

ISSN: 2354-8517

**PROCEEDING**

**INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON NUSANTARA PHILOSOPHY  
(ICNP) 2013**

**"NUSANTARA PHILOSOPHY AND CULTURE:  
CHANCE AND CHALLENGE"**



**Grand Tjokro Hotel Yogyakarta  
12-13 November 2013**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
Y O G Y A K A R T A**

## DAFTAR ISI

Susunan Panitia - iii

## PANEL DISCUSSION

- Nusantara Culture, Virtue Ethics and Character Education:  
An Understanding of Malay-Indonesian Notion of *Budi*  
- *Lim Kim Hui* - 1
- From *Bela Diri* To *Bela Bangsa*:  
Local Knowledge, National Ideology and The Transformation of *Pencak Silat*  
- *Ian Wilson* - 33
- Republikanisme Sebagai Filsafat Politik Indonesia  
- *Robertus Robet* - 45
- Legenda Raja Tan Unggal Dalam Lagu Cik Cik Priok Masyarakat Sambas  
Kalimantan Barat: Perspektif Language-Games Ludwig Wittgenstein  
- *Rizal Mustansyir* - 63
- Sistematisasi Filsafat Wayang Sebagai “Core” Filsafat Nusantara  
- *Joko Siswanto* - 79
- Tradisi *Meugang* di Aceh  
Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber  
- *Supartiningsih* - 91

## PANCASILA, IDEOLOGY, AND NATIONALISM

- Konsepsi Manusia dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* Karya Ranggawarsita  
Relevansinya Dengan Manusia Dalam Pancasila  
*Dwi Siswanto* - 109
- Filsafat Pancasila: Sebuah Filsafat Jalan Tengah  
- *Agus Sutono* - 127

- Pancasila Dalam Perspektif Nasionalisme Indonesia  
- *Sudaryanto* - 133
- Pancasila As A System of Indonesian Philosophy  
- *M. Mukhtasar Syamsuddin* - 143
- Pancasila dan Pembangunan Karakter Bangsa  
(*Grand Design* Pembudayaan Pancasila  
Pada Generasi Muda Dalam Era Informatika)  
- *Hendro Muhaimin* - 151
- Kritik Terhadap Dinasti Politik di Provinsi Banten Tahun 2012-2013  
(Perspektif Pancasila)  
- *Abdul Rokhmat Sairah Z.* - 165

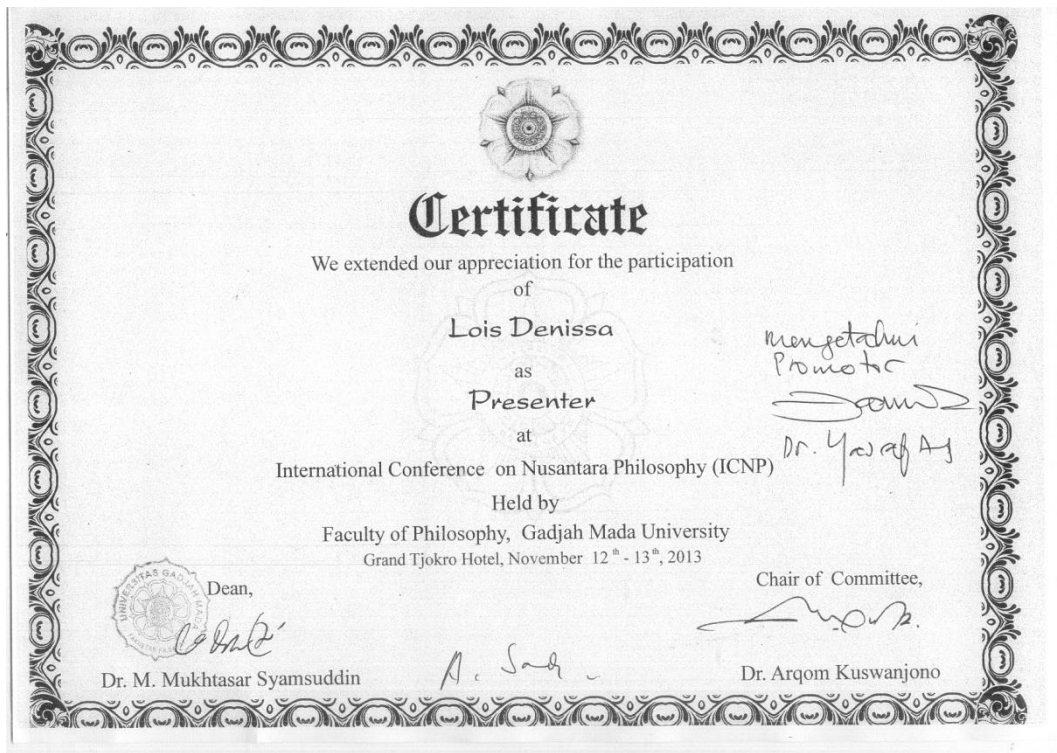
#### ART, AESTHETICS, CULTURE, AND MEDIA

- Tari Serimpi *Pandelori*  
Dalam Kajian Filsafat Seni  
- *Sri Widayanti* - 179
- Catwalk Jember Fashion Carnaval  
Sebagai Fenomena Ruang Ketiga  
- *Lois Denissa*  
- *Pribadi Widodo*  
- *Nuning Yanti Damayanti Adisasmita* - 195
- Enigma Wajah Manusia dan Kosmologi Bali  
Pada Estetika Keburukan Topeng Bondres  
- *Diah Asmarandani* - 207
- Nilai Kearifan Lokal  
Dalam Seni Batik Tradisional Kawung  
- *Kartini Parmono* - 223

#### ETHICS AND EDUCATION

- Pendidikan Multikultural Melalui Dolanan Anak  
(Studi Tentang Dolanan Anak "Sudahmanda"  
Dalam Perspektif Teori Pendidikan John Dewey)  
- *Rr. Siti Murtiningsih* - 243

CERTIFICATE AND FULL PAPER INTERNATIONAL  
CONFERENCE ON NUSANTARA PHILOSOPHY  
SEMESTER 1 2013



*Proceeding Internasional Conference on Nusantara Philisophy  
University Club Gajah Mada University Yogyakarta, Indonesia*

## **JEMBER FASHION CARNAVAL CATWALK AS THE THIRD SPACE**

### **PHENOMENON**

*Lois Denissa<sup>1</sup>, Pribadi Widodo<sup>2</sup>, Nuning Yanti Damayanti Adisasmita<sup>3</sup>*

*1 Mahasiswa Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung*

*E-mail : [lois\\_denissa@yahoo.co.id](mailto:lois_denissa@yahoo.co.id)*

*2 Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung*

*E-mail : [widodopr@yahoo.com](mailto:widodopr@yahoo.com)*

*3 Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung*

*E-mail : [nuning@fsrd.itb.ac.id](mailto:nuning@fsrd.itb.ac.id)*

### **ABSTRACT**

*According to Michael Foucault The Third Space is kown as double character space or easy to move from its character profan to sacral and reverse. Fashion performance which done by Jember Fashion Carnival in Jember City for 2003 until now have performed different fashion that generally we knows. Usually fashion performance is showed in big cities, star hotels, luxurius ballroom and a sparkling catwalk.*

*Jember fashion Carnival instead has showed opposite fashion performance, as carnival's form and used roadway as the catwalk. Roadway is early functioned as tranportasion space, cadger space, city daily activities which is profan could be change to be an extremelly performance space caused it's power to collect million appreciators and field of fashion that sacred. Then changed again to profan for its first function after the fashion performance finished, otherwise the community had impulse to make the sacred roadway performance nuanseto be come back next time. The space character which could be changeable is means as the third space heterotopias phenomenon.*

*This situation would be repeat every performance yearly which greater significant public response. Roadway that is profan while changed as performance carnival space have proofed its sacred charisma.*

*Keywords: Roadway Ccatwalk, Third Space, Sacred.*

Prosiding Internasional Conference on Nusantara Philisophy  
Universitas Club Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Indonesia

## **CATWALK JEMBER FASHION CARNAVAL SEBAGAI FENOMENA RUANG KETIGA**

Lois Denissa<sup>1</sup>, Pribadi Widodo<sup>2</sup> Nuning Yanti Damayanti Adisasmita<sup>3</sup>

1 Mahasiswa Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Bandung

E-mail : [lois\\_denissa@yahoo.co.id](mailto:lois_denissa@yahoo.co.id)

2 Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Bandung

E-mail : [widodopr@yahoo.com](mailto:widodopr@yahoo.com)

3 Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung

E-mail : [nuning@fsrd.itb.ac.id](mailto:nuning@fsrd.itb.ac.id)

### **ABSTRAK**

Ruang Ketiga menurut Michael Foucault dipahami sebagai ruang yang dapat berperan ganda atau mudah bergeser karakternya dari yang profan ke sakral atau sebaliknya. Pertunjukan fashion yang dihelat oleh Jember Fashion Carnival secara konsisten di kota Jember dari tahun 2003 hingga sekarang menunjukkan fenomena pertunjukan fashion yang berbeda dengan fashion yang umumnya kita kenal. Pertunjukan fashion biasa dilakukan di kota-kota besar, di gedung hotel berbintang, ruang ballroom yang mewah dengan catwalk yang gemerlapan.

Jember Fashion Carnival justru mengadakan pertunjukan fashion yang berlawanan, yaitu dalam bentuk karnaval dan menggunakan jalan-jalan sebagai catwalknya. Jalan yang fungsi awalnya sebagai ruang transportasi, ruang pedagang kaki lima, ruang aktivitas kota sehari-hari yang bersifat profan berubah menjadi ruang pertunjukan yang luar biasa karena mampu menggalang jutaan apresiator dan menciptakan medan karnaval sehingga bernuansa sakral. Karakter ruang jalan itu berubah kembali menjadi fungsinya mula-mula, yang profan sebagai ruang sirkulasi setelah pertunjukan usai, namun demikian masyarakat memiliki dorongan untuk menghadirkan kembali nuansa sakralitas jalan pada pertunjukan di tahun berikutnya. Karakter ruang yang dapat terus berubah-ubah ini dimaknai sebagai fenomena ruang ketiga/*heterotopia*.

Keadaan ini terus berulang tiap kali pertunjukan dengan sambutan masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri yang semakin tahun semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ruang jalan yang profan ketika dijadikan ruang pertunjukan karnaval mempunyai kekuatan untuk menciptakan karisma yang sakral .

*Kata kunci: Catwalk Jalan, Ruang Ketiga, Sakral*

## **JEMBER FASHION CARNAVAL CATWALK AS THE THIRD SPACE PHENOMENON**

### **1. PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir ini melalui berbagai media kita menyaksikan kota-kota di Nusantara yang berlomba mengangkat citra kotanya melalui fashion karnaval. kota- kota itu antara lain Jakarta dengan Jakarta Food and Fashion Festival, Probolinggo dengan Probolinggo on The Stand and Stage, Banyuwangi dengan Banyuwangi Ethno Carnival, Solo dengan Solo Batik Carnival, Belitung dengan Belitung Beach Festival dan sebagainya. Kota-kota ini terimbas oleh dampak positif yang diraih oleh fashion karnaval yang dipelopori oleh Jember Fashion Carnaval 2003 dan telah berhasil mengangkat citra kota dan masyarakatnya sampai ke dunia international.

Keberhasilan Jember Fashion Carnaval ini tidak lepas dari kerja keras dari Dynand Fariz, seorang putra Jember dari desa Garahan yang memiliki dorongan hati yang kuat untuk mengangkat dan memajukan kota kelahirannya. ( Fariz: 2011, 1). Dynand Fariz memiliki latar belakang pendidikan seni lukis namun kemudian tertarik menekuni fashion sampai beliau memperoleh beasiswa pendidikan fashion di Esmod Perancis. Pendidikan dan pengalamannya di luar negeri inilah menjadi modal bagi Dynand Fariz Kdi Indonesia bahkan Kota Karnaval Dunia.

Berawal dari mendirikan rumah mode di jalan Gunung Batu Permai A dan B Jember, kemudian melaksanakan pekan mode dengan mewajibkan pegawainya mengenakan pakaian seunik mungkin mengikuti tren fashion dunia. Tak berhenti disitu Dynand Fariz mendorong pegawainya pada pekan-

pekan mode berikutnya untuk berkeliling menyusuri jalan-jalan kampung mengenakan baju-baju unik rancangan sendiri, diiringi musik yang ditarik becak untuk menarik perhatian. Dari kebiasaan inilah kemudian muncul gagasan untuk memperluas perhatian masyarakat terhadap Rumah Mode dan hasil kreasinya dengan memilih jalan-jalan kota yang dinilai lebih besar dan lebih panjang.

Pesertanya tidak hanya pegawai Rumah Mode saja, tetapi juga merekrut siswa-siswi sekolah, siswa-siswi putus sekolah, kaum waria dan bekas narapidana. Tahun berganti tahun JFC makin berkembang diawali dari  $\pm 20$  peserta pegawai rumah mode,  $\pm 30$  orang inspirator pada JFC I tahun 2003, kini telah berkembang menjadi  $\pm 1200$  inspirator ditahun 2013 yang terbagi dalam 3 hari perhelatan. Hari pertama dengan *JFC Kid's*, hari kedua *JFC Art Wear*, dan hari ketiga *JFC Grand Festival*. Diawali hanya beberapa fotografer hobi di tahun 2003, sekarang telah menghimpun  $\pm 2600$  fotografer *freelance*, amateur maupun profesional dalam maupun luar negeri.

Jutaan pasang mata apresiator domestik maupun luar negeri yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Kerumunan apresiator di sepanjang catwalk jalanan, barisan inspirator yang mempertontonkan kreasi pribadi kostumnya maupun kreasi kelompok mengundang komunitas fotografer dan media massa sehingga menciptakan medan karnaval yang kondusif. Kondisi apresiasi masyarakat terhadap JFC yang terus meningkat dari tahun ke tahun ini telah memberikan dampak positif disegala bidang baik ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pariwisata daerah.

Tema yang diusung JFC cenderung mengkaitkan pesan-pesan dunia pada tampilan kostum yang dikenakan, namun dalam 3 tahun terakhir lebih mengarah ke tema-tema kemegahan seperti *Eyes on Triumph 2011*, *Extremegation 2012* dan *Artection 2013*. Tema itu kemudian diturunkan lagi menjadi sub-sub tema. Pada awal berdirinya tahun 2003 JFC mengusung sub



tema trend fashion dunia seperti Punk, Cowboy, Gipsy, dalam perjalannya kemudian JFC menambahkan subtema warisan budaya global, sub tema isu-isu global dan sub tema warisan budaya *archipelago*. Sejak tahun 2005 JFC selalu mengangkat ke empat tema tersebut dalam setiap perhelatannya hingga sekarang.

Pada tiap perhelatan selalu terjadi persilangan/penggabungan kode budaya antara seni budaya lokal dan global, seni budaya masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, penggabungan gender dan kelompok usia. Hal ini dapat ditelusuri dari sub-sub tema yang dihelat tiap tahun. Sebagai contoh JFC XIII yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2013 mengusung subtema: *Archipelago* Betawi; Tradisi Global: Tibet; Tren Fashion: *Art Deco, Tribe, Spider*; Isu Global: *Octopus, Art Deco, Bamboo, Canvas* dan *Beetle*.



Kostum Betawi  
Dokumentasi Pribadi



Kostum Bamboo  
Dokumentasi Pribadi



Kostum Tribe  
Dokumentasi Pribadi

Peserta karnaval sekaligus adalah perancang kostum yang telah mendapat berbagai pelatihan cuma-cuma dari Dewan JFC seperti merancang kostum, merancang mode, *dancer, singer*, koreografi, *leader* dan sebagainya. Sajian kreasi kostum yang semakin unik dengan mengusung persilangan kode budaya, mengutamakan bahan-bahan *recycle*, pelatihan dan perhelatannya yang konsisten serta dewan pengelolannya yang professional telah

menjadikan eksistensi JFC ini semakin kokoh. Melihat fenomena kerinduan Dynand Fariz untuk mengenalkan dan memajukan kota Jember ke dunia internasional melalui fashion karnaval, kecenderungannya mengarah pada perkembangan yang positif.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Karakter Ruang Ketiga/ Heteropia

Konsep pemikiran ruang ketiga dinyatakan oleh Edward Soja yang merupakan penajaman dari konsep ruang heteropia Michael Foucault. Ruang ketiga Soja menyatakan ruang yang bergerak diantara ruang yang nyata, yang berdimensi fisik, dan ruang yang tak nyata yaitu ruang dalam ide yang berdimensi abstrak. Ruang ini berkarakter nyata dan dapat dirasakan keberadaannya namun dalam situasi yang lain dapat berkarakter maya atau hilang dari pandangan. Soja menyebutkannya sebagai *real and imagined*, yaitu sebagai kontinum yang dapat menghasilkan berbagai kemungkinan ruang yang tak terbatas, pengertian ruang sebagai konstruksi sosial. (Soja, 1996:5)

Sementara Michael Foucault menyatakan konsep ruang heteropia sebagai sebuah konsep ruang relatif pada kondisinya yang ekstrim sebuah ruang nyata dapat bergeser menjadi ruang tidak nyata atau dari karakternya yang profan ke karakternya yang sakral atau sebaliknya. Berkebalikan dengan pemahaman ruang utopia adalah ruang ideal yang tidak pernah nyata, ruang heteropia yang digagas Foucault adalah ruang nyata dengan dimensi tidak nyata yang relatif dan berpotensi untuk bergeser dengan berjalannya waktu dan perbedaan aktivitas. (Foucault 1998: 185)

Jalan yang digunakan untuk catwalk pertunjukkan Jember Fashion Carnaval dalam aktivitasnya sehari-hari berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan transportasi. Masyarakat bebas menggunakan jalan sebagai sarana

untuk menarik perhatian. Jalan dipakai masyarakat untuk menjalankan kehidupan rutinitasnya sehari-hari, di sini jalan telah memenuhi fungsinya yang profan. Ketika jalan digunakan sebagai aktivitas fashion karnaval, jalan ini telah bergeser fungsinya dari profan yaitu kegiatan rutinitas tiap-tiap hari menjadi berfungsi sakral. Perubahan aktifitas ini telah menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan sosial datang berbondong-bondong untuk menyaksikan atraksi yang dihelat.

Seakan-akan atraksi pertunjukkan, waktu dan ruang jalan telah menjadi *insideness-place* bagi masyarakat Jember. Jalan sebagai catwalk dengan pertunjukkan fashion karnavalnya memiliki kekuatan dengan daya pesona yang luar biasa, untuk menarik masyarakat untuk datang berderet di kiri kanan jalan catwalk dari alun-alun Jember sampai lapangan GOR sepanjang 3.6 km. Berbagai lapisan masyarakat apresiator dalam maupun luar negeri, seniman fotografer, para peneliti dan budayawan datang berdesakan tanpa ada lagi batas-batas hirarki baik secara sosial, budaya, ekonomi, pendidikan maupun etnis.

Di sepanjang ruang catwalk masyarakat memiliki rasa kegembiraan, empati dan pengalaman estetik yang sama, tak ada lagi batas-batas antara inspirator dan apresiator. Perasaan estetik ketika menikmati karya-karya kostum fashion melebur dalam kebanggaan dan keharuan bersama. Di catwalk jalanan apresiator bisa sedemikian mendekat ke arah apresiator agar pengalaman sakral itu dapat diabadikan bersama walau keduanya belum saling mengenal satu sama lain.

Jalan sebagai catwalk pertunjukkan fashion karnaval telah menunjukkan sakralitasnya karena kemampuannya mengumpulkan masyarakat dan menciptakan pengalaman estetik bersama melumerkan batas-batas sosial yang dalam situasi profan batas-batas itu acapkali dipertajam dan dikukuhkan. Saat pengalaman estetik itu diabadikan maka nilai-nilai

kemanusiaan, moral, empati, dan nostalgia itu dibangun untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Di sini jalan telah bergeser dari makna profannya menjadi sakral, situasi ini mengarah pada fenomena ruang ke tiga atau ruang *heterotopia*.

### 3. ANALISIS/ PEMBAHASAN

#### 3.1. Ruang Jalan Sebagai Catwalk Berkarakter Mengundang Publik Menjadi Insider

Pengertian ruang wilayah dalam/*insideness* dan ruang wilayah luar/*outsideness* tidak dapat lepas dari pengertian ruang sebagai *place and space*. *Place* dipahami sebagai ruang tertentu yang menjadikan seseorang saling mengenal dan intim sementara *space* adalah ruang yang dapat dieksplorasi terus menerus menjadi pengalaman-pengalaman baru yang bisa menarik dan bisa mencemaskan karena karakternya yang belum diketahui. *Space* adalah sebuah kontinum yang dinamis dimana individu tinggal, bergerak dan mencari makna. (Buttimer, 1976, 282).

Sementara *Place* adalah ruang yang dibentuk dan dimaknai oleh keyakinan penggunanya secara fisik, sosial, maupun budaya, sehingga ada relasi yang kuat antara ruang dengan diri pengguna, antara ruang dan identitas. (Casey, 2001: 684) Pengertian *place* memiliki keterikatan yang erat dengan pengguna ruang, lalu bagaimana ruang tersebut memberi kesempatan menciptakan rasa bahwa individu/ masyarakat adalah bagian wilayah dalam ruang dan bukan bagian wilayah luar ruang. Betapa pentingnya perbedaan rasa menjadi orang dalam/*insider* dan menjadi orang luar/*outsider* terhadap keberadaan seorang/ masyarakat pada sebuah ruang.

Esensi sebuah ruang/*place* terletak pada seberapa besar atau seberapa jauh pengalaman inside kita dibanding pengalaman outside. (Relph, 1976:...)

Menjadi insidenes dalam suatu ruang/*place* adalah perasaan menjadi satu yang teramat kuat dengan identitas ruang tersebut. Bukan hanya kehadiran fisik kita saja didalam ruang tersebut tapi juga melibatkan pola laku, rasa empati dan komitmen, keterlibatan penuh terhadap ruang yang ada. Mempunyai makna lebih atau kurang tentang sebuah *place* tergantung pada tingkat rasa “inside” yang terefleksikan keluar melalui kesadaran dan tindakan seorang dalam ruang spasial atau konteks sosial.

Ruang jalan yang digunakan sebagai catwalk pertunjukkan fashion karnaval di kota Jember telah mewadahi, mengulang dan mengembangkan makna ruang jalan saat digunakan untuk gerak jalan kolosal Tajemtra. Tajemtra adalah gerak jalan kolosal tradisi masyarakat Jember yang dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ruang gerak jalan itu dibentuk dan dimaknai masyarakatnya sebagai aktivitas yang menyehatkan fisik, namun juga menyampaikan pesan-pesan moral, melumerkan batas-batas hirarki strata sosial, meningkatkan nilai-nilai budaya lokal dan pariwisata. Ruang jalan sebagai catwalk memiliki kemiripan dengan aktivitas Tajemtra, kegiatan menggunakan jalan ini telah menjadi *place* dihati masyarakat Jember selama puluhan tahun dan telah menjadi tradisi yang konsisten dilakukan tiap-tiap tahun.

Setiap individu yang turun ke jalan, mereka menjadi bagian dalam aktivitas yang digelar, siapapun individu tersebut. Inspirator sebagai pelaku pertunjukkan, jutaan apresiator domestik maupun luar negeri, ribuan fotografer *freelance* tahun 2013 tercatat ±2600 fotografer dalam maupun luar negeri, ribuan aparat keamanan, panitia dan pejabat pemkab. Keseluruhan masyarakat ini telah menjadi *insider* terhadap ruang jalanan yang telah bergeser menjadi catwalk pertunjukkan saat aktivitas dilaksanakan. Masyarakat Jember dan sekitarnya bahkan yang datang dari luar Jember telah dengan sungguh menanti-nantikan suasana ruang dengan seluruh aktivitasnya itu.



Suasana Apresiator menunggu  
Dokumentasi Pribadi



Suasana Apresiator menunggu  
Dokumentasi Pribadi

Masyarakat dari berbagai daerah dan lapisan sosial datang berbondong-bondong mencari tempat di kiri-kanan jalan. Bahkan mengantri berdiri dengan sabar selama  $\pm$  3-4 jam sebelum acara dimulai. Ada yang berdiri atau duduk di kiri kanan jalan, di jembatan penyeberangan, di atas mobil-mobil yang diparkir, di belakang batas pagar alun-alun dan balkon rumah-rumah yang dilewati catwalk. Dorongan rasa untuk menjadi satu yang begitu kuat dengan identitas ruang yang tercipta ini tidak dapat dipungkiri terlihat lewat respon apresiatif jutaan masyarakat yang tumpah ruah disepanjang jalan yang telah berubah menjadi catwalk ini sepanjang 3.6 km.



Suasana Apresiator menunggu  
Dokumentasi Pribadi

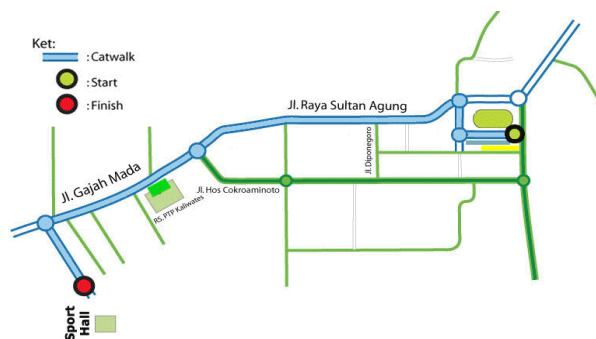


Suasana Pembukaan di Panggung  
Dokumentasi Pribadi

Masyarakat apresiator, inspirator, seniman, peneliti, aparat, maupun pemerintah Pemkab bukanlah peserta *outsider* tapi *insider-insider* yang menyatu penuh dengan identitas kota yang sedang dibangun bersama. Ketika identitas kota Jember bergerak tumbuh dengan aktivitas fashion karnaval masyarakat memahami benar aktivitas tersebut adalah bagian dari pengalaman *inside* akan *place* yang sama dengan pengalaman *inside* masyarakat terhadap gerak jalan kolosal Tajemtra. Jember Fashion Carnival dihayati masyarakat sebagai perkembangan pengalaman baru dari tradisi Tajemtra yang telah lama mengakar.

### 3.2. Ruang Catwalk Jember Fashion Carnival Citra Ruang Ketiga/ Heterotopia

Jalan yang digunakan untuk perhelatan Jember Fashion Carnival adalah jalan-jalan kota mulai dari alun-alun depan kantor Pemerintah Kabupaten, jalan Sudarman, jalan Sultan Agung, jalan Gajah Mada terus melaju sampai Lapangan Gedung Olah Raga Jember sepanjang 3.6 km. Jalan-jalan ini merupakan jalan utama poros kota Jember yang padat lalu lintasnya, kiri kanan jalan didominasi oleh banyak pertokoan sebagian lagi restaurant, banyak perkantoran, gedung ibadah, hotel, salon, rumah sakit dan sebagainya



Jalan yang dilalui Catwalk Jember Fashion Carnival

Di bagian kiri kanan jalan terdapat trotoar sebagai area pejalan kaki, seperti layaknya kota-kota lain area ini acap kali dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Berbagai perangkat kebutuhan hidup sehari-hari seperti pakaian peralatan dapur, alat pertanian, bahan makanan mentah sampai kedai makanan mengambil area trotoar guna mencari kesempatan menarik pembeli yang lalu lalang. Secara keseluruhan jalan berfungsi sebagai ruang transportasi, ruang lalu lintas, ruang transaksi ekonomi, dan ruang berkumpulnya berbagai aktivitas sosial sehari-hari yang sifatnya profan.



Suasana Profan Jl. Sultan Agung  
Dokumentasi Pribadi



Suasana Profan Jl. Sudarman  
Dokumentasi Pribadi

Kapasitas ruang yang demikian ini sangatlah familiar untuk segala strata sosial, sangatlah cair, tanpa memiliki batas-batas yang ketat. Ruang yang terbuka untuk dikunjungi oleh siapapun dan kapanpun. Ruang jalanan memiliki potensi untuk mengundang masyarakat datang berkumpul dari berbagai lapisan sosial. Potensi jalan yang digunakan sebagai area atraksi tontonan yang dapat menarik perhatian ribuan penonton ini telah lama dipahami Dynand Fariz.

Hal ini terbaca lewat sambutan yang luar biasa dari masyarakat Jember terhadap kegiatan tradisi gerak jalan Tajemtra, yaitu gerak jalan kolosal tradisional yang sehat, diawali dari Kecamatan Tanggul dan berakhir di lapangan GOR Jember ( $\pm 31$ km). Kegiatan Tajemtra ini rutin dilaksanakan



oleh masyarakat Jember sejak ±tahun 1970 dan diikuti oleh segala lapisan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Jember sangat mendukung konsistensi aktivitas Tajemtra ini dan menjadikan Tajemtra sebagai agenda Dinas Pariwisata dalam menggalakkan promosi Bulan Berkunjung Jember yang jatuh pada sekitar bulan Juni.

Fenomena JFC yang telah berjalan 12 kali sejak tahun 2003 menciptakan kerumunan massa yang sangat besar tiap kali perhelatannya dan cenderung makin bertambah dari tahun ke tahun. Masyarakat berbondong-bondong dari berbagai penjuru dan strata sosial mengkhususkan hari perhelatan JFC sebagai hari besar. Meninggalkan aktivitas sehari-harinya yang profan agar dapat menjadi bagian/*insider* mengikuti seluruh aktivitas dengan membentuk kerumunan massa disepanjang jalan catwalk. Jalan yang dilewati catwalk telah dipersiapkan aparat keamanan untuk tidak dilewati kendaraan roda empat sejak pagi hari.



Suasana Kerumunan massa  
Dokumentasi JFCC



Suasana Kerumunan massa  
Dokumentasi JFCC

Masyarakat apresiator yang datang dari jauh bersama keluarganya bahkan membawa tikar duduk di kiri kanan masuk ke arah badan jalan agar bisa mendekat ke inspirator. Kerumunan massa yang besar di sepanjang jalan catwalk ini, telah menciptakan fenomena ruang ketiga/*heterotopia* yang sakral karena perubahan waktu dan aktivitas. Bilamana aktivitasnya usai,

dipetang hari maka jalan catwalk itu difungsikan kembali sebagai sarana sirkulasi dan transportasi, kembali kepada fungsinya yang profan. Namun ruang waktu dan aktivitas yang dialami kerumunan massa itu telah menjadi pengalaman estetik yang langka dan sakral dalam imajinasinya. Dalam ketaksadarannya masyarakat terdorong untuk mengulang kembali pengalaman-pengalaman estetik itu di kesempatan berikutnya.

Inspirator terdorong untuk menciptakan kreasi-kreasi kostum yang lebih menarik lagi. Apresiator terdorong untuk mengapresiasi kembali pengalaman estetik itu dengan harapan-harapan yang lebih baik. Para seniman fotografer terdorong untuk meningkatkan teknik-teknik memotret yang lebih canggih. Demikian juga Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata, aparat, budayawan, peneliti mempunyai dorongan-dorongan tersendiri sesuai kebutuhannya untuk mengulang dan mempercantik suasana sakral itu ditahun berikutnya.

Dari tahun ke tahun harapan-harapan baru terus dibina dan diwujudkan, jalan sebagai catwalk telah menciptakan ruang ketiga dan mampu menciptakan nuansa karismanya yang sakral. Impresi sakral itu kurang dijumpai ketika karnaval itu dilakukan di ruang-ruang indoor atau ruang-ruang terbuka lain yang bukan jalan koridor kota. Batas-batas teritorialitas, batas-batas sosial, pengalaman estetis tetap pada batas-batasnya yang tegas, tanpa nuansa cair, tanpa dorongan-dorongan untuk menghasilkan kembali kegairahan meningkatkan lebih kreativitas-kreativitas di tengah membaurnya masyarakat.

Ruang catwalk jalan terus menerus bergeser dari fungsinya sebagai ruang sirkulasi yang profan menjadi sakral karena perubahan waktu dan aktivitas, suasana aktivitas ruang koridor kota itu kembali kepada fungsinya yang mula-mula yang profan, namun dalam ingatannya yaitu

ingatan masyarakat pendukungnya meninggalkan dorongan-dorongan baru untuk menghadirkan kembali nuansa sakral itu, melahirkan dorongan-dorongan berkreasi baru yang lebih kuat, lebih ekspresif dalam imajinasi-imaginasi masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Jalan adalah ruang koridor kota yang difungsikan sebagai ruang sirkulasi, ruang transportasi yang berkarakter profan. Fashion karnaval yang dilakukan dalam gedung atau ruang-ruang terbuka kota yang lain kurang mendapat impresi kesakralan yang sama seperti impresi yang didapatkan masyarakat saat fashion karnaval digelar di jalan-jalan koridor kota. Jalan sebagai catwalk fashion karnaval di kota Jember telah membangun sakralitas ruang ketiga menjumpai karismanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buttimer, A. (1976): '*Grasping the Dynamism of Lifeworld: Annals of the Association of American Geographers*'
- Casey, E.S.(2001): '*Between Geography and Philosophy: What does it mean to be in the Place World?: Annals of the Association of American Geographers*'
- Foucault, Michael. (1998): '*Different Space*' terj. R. Hurley dalam M. Foucault: *Essenbal Worls of Foucault. 1954-1984, Vol. 2*; Penguin; London.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012): '*Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna*', Matahari, Bandung
- Soja, E. W.(1996): '*Thirdspace: Journey to Los Angeles and Other Real and Imagined Places*', Blackwell Publishers Inc., Masschusetts.